ISSN 1978 - 4953

INOVASI

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

Volume 13, No. 4, Juli - September 2019

Jurnal **Inovasi** terbit tiga bulan sekali, Redaksi menerima tulisan dalam bidang pendidikan dan pelatihan berupa artikel, makalah, hasil penelitian atau resensi buku. Tulisan yang dikirimkan merupakan gagasan orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media manapun. Panjang tulisan antara 15-25 halaman kertas A4, spasi 1,5 disertai abstrak dalam bahasa Inggris (untuk artikel berbahasa Indonesia; dan abstrak dalam bahasa Indonesia untuk artikel berbahasa Inggris). Naskah diserahkan dalam bentuk *file*. Khusus untuk laporan penelitian, sistematika tulisan harus menggambarkan tahapan-tahapan penelitian dengan jelas. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan mendapat penghargaan. Pengiriman artikel bisa dialamatkan ke journalinovasi2019@gmail.com atau Web journal inovasi : bdksurabaya.e-journal.id

PENANGGUNG JAWAB :

Kepala Balai Diklat Keagamaan Surabaya

Dr. H. Muchammad Toha, M.Si

MITRA BESTARI :

Prof. Dr. H.M. Ali Haidar, MA (Sosiologi Agama/Keagamaan - Univ. Negeri Surabaya)

Prof. Dr. Zainuddin Maliki, M.Si (Sosiologi Pendidikan, Dewan Pendidikan Jawa Timur)

Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D (Pendidikan Islam - UIN Sunan Ampel)

Dr. Warsiman, M.Pd (Pendidikan Bahasa Indonesia - Univ. Brawijaya Malang)

REDAKTUR :

Dr. H. Widayanto, M.Pd

Dr. H. Muslimin, M.M.

Drs. Machzudi, M.Si

Danang Eka Sandi, S.Sos

EDITOR :

Zainul Arief, SH., M.H

Dr. Sutowijoyo, M.Pd

Dr. H. M. Musfiqon, M.Pd

Miftahussirojudin, S.Ag., M.M

Drs. H. Sholikin, M.Ed

DESAIN GRAFIS :

Drs. H. Khamim Thohari, M.Ed

SEKRETARIAT :

Heni Mardiningsih, SE., M.M

Yogi Kerry Ananda, S.Kom

M. Anung Edy Nugroho, SE.,M.S.M

PENERBIT :

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

ALAMAT REDAKSI & TATA USAHA :

Jl. Ketintang Madya 92 Surabaya

Telp. (031) 8280116, 829249 Fax. (031) 8290021

E-mail : journalinovasi2019@gmail.com

LAY OUT & CETAK :

Perc. alpha Telp. 031 532 7639, 081 5501 3123

E-mail : alpha_sby@yahoo.com

Daftar Isi

15. KORELASI PERILAKU KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DAN KEMAMPUAN MENGAJAR PENDIDIK DENGAN INOVASI PENDIDIKAN
H. K a r i m (Hal : 153 - 164)

16. PEMBINAAN KARAKTER PEREMPUAN DALAM PENDEKATAN ETIKA BUDAYA JAWA DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI
Dimyati Huda (Hal : 165 - 175)

17. ECOCRITICISM IN MICHAEL ENDE'S MOMO
Eka Sugeng Ariadi (Hal. : 176 -185)

18. THE EFFECTIVENESS OF USING ONLINE TRANSLATIONS TOWARDS STUDENTS' WRITING ABILITY OF TENTH GRADE STUDENTS OF MAN 2 NGANJUK
Arjunina Maqbulin (Hal. 186 - 195)

19. KESIAPAN PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DI MAN 2 NGANJUK
Zainul Arief dan Agus Akhmadi (Hal. 196 - 208)

20. MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERBICARA MENYATAKAN WAKTU MELALUI MEDIA QR-CODE SISWA KELAS 7A SMPN 3 KEDUNGADEM, BOJONEGORO
Nur Cholissiyah (Hal. 209 - 220)

21. PENINGKATAN KOMPETENSI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF MELALUI WORKSHOP MINI PADA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH BAHRUL ULUM SUKODONO TAHUN PELAJARAN 2018/2019
Moch. Nadhor (Hal : 221 - 230)

DEVELOPMENT OF WOMEN CHARACTERS IN THE JAVA CULTURAL ETHICS APPROACH IN REALIZING THE MADANI COMMUNITY

PEMBINAAN KARAKTER PEREMPUAN DALAM PENDEKATAN ETIKA BUDAYA JAWA DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI

Dimyati Huda
IAIN Kediri, Kementerian Agama
E-mail : dimyatihuda99@gmail.com

ABSTRACT

Fostering Women's Character in the Approach of Javanese Cultural Ethics to achieve Civil Society, has a purpose to describe the concepts of fostering women's character and women's morality in Javanese cultural ethics and elaborating wisdom of the role of Javanese cultural women to achieve civil society, by using qualitative research methods and hermeneutic analysis. Based on the theological, anthropological, as well as ecological concepts of women, women are described to have multiple roles. Besides, being themselves to uphold the morality of Javanese culture ethics that embody the value of virtues, also play a role as a social being for the example of the next generation. Women's competencies need to be developed without discriminating gender with the competencies that men have, because the only difference between men and women is nature. Women have the nature of a person who can menstruate, conceive, give birth and breastfeed which cannot be replaced by a man's position. Fostering the character of female virtues by education and training, as well as and competency development, in order to be able to achieve civil society; cultured society that respects and honor differences for the welfare of the people.

Keywords: women , Javanese culture, Civil Society

ABSTRAK

Pembinaan Karakter Perempuan dalam Pendekatan Etika Budaya Jawa Mewujutkan Masyarakat Madani, bertujuan untuk mendiskripsikan konsep-konsep pembinaan karakter perempuan dan moralitas perempuan dalam etika budaya Jawa dan memaparkan pemahaman tentang peran perempuan budaya Jawa dalam mewujudkan masyarakat madani dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisa hermeneutik. Konsep perempuan secara teologis, antropologis dan ekologis mendiskripsikan bahwa perempuan memiliki peran ganda. Perempuan disamping menjadi dirinya sendiri untuk menjunjung tinggi moralitas etika budaya Jawa yang menanamkan nilai-nilai kebaikan, juga berperan sebagai makhluk sosial sebagai contoh generasi penerusnya. *Competency* perempuan perlu dikembangkan tanpa mendiskriminasikan gender dengan *competency* yang dimiliki laki-laki, karena yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanya kodratnya. Perempuan memiliki kodrat seseorang yang bisa menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui yang hal tersebut tidak dapat digantikan posisinya oleh seorang laki-laki. Pembinaan karakter budi luhur perempuan dengan pendidikan dan pelatihan serta pengembangan *competency* agar mampu terwujud masyarakat madani yaitu masyarakat beradab yang menghargai perbedaan untuk kesejahteraan umat.

Kata Kunci : Perempuan, Budaya Jawa, Madani

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Perempuan di era 4.0 memiliki peran yang sangat penting dalam mengisi pembangunan untuk mewujudkan tujuan nasional yaitu mensejahterakan masyarakat. Kodrat perempuan yang menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui tidak dapat digantikan oleh laki-laki menunjukkan perempuan sebagai *public role* dan *domestic role* perlu meningkatkan *competency* dalam pengembangan karakter dan perilaku. Etika perilaku perempuan dibahas dalam Serat Centhini sebagai ensiklopedi budaya Jawa. Serat Centhini merupakan karya Pakubuwana V (Darsiti Soeratman, 1989: 66) yang mendiskripsikan mengenai berbagai ilmu pengetahuan tentang kesadaran *gender* yang perlu digalakkan sehingga tercipta sebuah harmoni sosial. Untuk itu perlu membahas karakter perempuan yang berlandaskan etika budaya Jawa dalam mewujudkan masyarakat Madani.

Pembahasan mengenai kedudukan, peranan dan konsep perempuan memang selalu mendatangkan wacana yang menarik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kajian tersebut bagi masyarakat. Kajian ini membahas tentang etika perempuan. Konsep perempuan yang berkaitan dengan keselarasan antara cipta, rasa dan karsanya. Sebuah ajaran luhur yang diutamakan dalam kebudayaan. Penghayatan atas kebudayaan Jawa selalu berkaitan dengan aktivitas pembinaan karakter.

Kearifan lokal yang bersumber dari puncak-puncak kebudayaan daerah berguna untuk membentuk pendidikan karakter. Perempuan sebagai tiang negara hendaknya membekali dirinya dengan karakter mulia atau akhlakul karimah. Nilai luhur dalam kebudayaan daerah harus diangkat dan disajikan di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan memupuk dan membina budaya daerah merupakan program yang penting untuk memelihara kekayaan budaya. Serat Centhini yang banyak mengandung nilai etika sangat relevan untuk membangun kualitas kepribadian bangsa. Keberadaan perempuan berkarakter yang menjunjung tinggi akhlakul karimah merupakan sarana untuk memperkokoh eksistensi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam masyarakat madani yaitu hidup bersama yang beradab.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan karakter perempuan dalam etika budaya Jawa ?
2. Bagaiama peran perempuan dalam mewujudkan masyarakat madani ?

C. Tujuan Penulisan

Pembahasan ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep-konsep pembinaan karakter perempuan dan moralitas perempuan dalam etika budaya Jawa dan untuk memaparkan pemahaman tentang peran perempuan dalam mewujudkan masyarakat madani.

D. Manfaat Penulisan

Memberikan kontribusi pemikiran tentang pembinaan karakter perempuan Jawa bagi peradaban dan menempatkan peran perempuan yang sesungguhnya untuk mewujudkan masyarakat madani, serta memberikan kajian yang mencerahkan sebagai kekayaan literasi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif yang tepat tentang aspek karakter perempuan dan terkait dengan seluk beluk moralitas budaya Jawa. Pemahaman atas etika budaya Jawa penuh dengan nilai simbolik dan sastra Jawa merupakan kebudayaan yang telah mengakar jauh ke masa lalu yang sampai saat ini sudah banyak mengalami pertumbuhan dan penyempurnaan. Khasanah sastra Jawa banyak jumlahnya. Ajaran moral yang cukup tinggi nilainya dapat dijadikan pegangan hidup dan pedoman bagi masyarakat pada masanya. Usaha-usaha pembinaan jiwa dan pengembangan kepribadian dalam kehidupan masyarakat. Sastra Jawa merupakan sumber sarana pembangunan mental bangsa. Hasil kajian tersebut dapat dijadikan referensi bagi pendidikan karakter di kalangan generasi muda.

Cendekiawan Jawa melakukan pembinaan karakter perempuan melalui literasi Jawa klasik.

Ajaran pendidikan luhur perempuan sangat diutamakan karena telah terjadi berbagai pergeseran dalam memahami budaya Jawa. Pergeseran yang memberikan arti dan makna terhadap simbol-simbol budaya Jawa. Pergeseran dalam menerapkan laku budaya Jawa menimbulkan persepsi dan interpretasi yang tidak sama bahkan bertentangan dengan pengertian sesungguhnya. Analisis *hermeneutik* sangat tepat digunakan untuk memahami teks-teks Jawa klasik yang ditulis oleh pujangga Jawa.

Budaya Jawa memiliki kekayaan rokhani yang banyak menanamkan nilai luhur secara *hermeneutik* mengandung tafsir yang *komprehensif.* Sastra Jawa sejak kemunculannya terdapat nilai-nilai luhur. Nilai religius yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan keagamaan. Nilai religius mencerminkan konsep-konsep yang bersifat *akulturatif.* Berkaitan dengan analisis religius, terdapat beberapa butir darma bakti dalam etika perempuan utama sebagai dasar kepribadian. Untuk membahas yang berkaitan dengan nilai keutamaan perempuan, ditinjau dari perspektif moral atau kesusilaan. Akhlakul karimah atau sistem pendidikan luhur perempuan yang ditulis dalam sastra Jawa klasik senantiasa relevan dengan situasi zaman mutakhir dan nilai kesusilaan perempuan itu diwariskan secara turun-temurun.

Penerapan etika Jawa dalam masyarakat bersifat fleksibel. Situasi dan kondisi masyarakat menjadi pertimbangan pokok dalam sosialisasi nilai moral. Moral adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain moral adalah kesempurnaan manusia sebagai manusia. Kesusilaan adalah tuntutan kodrat manusia (Marbangun Mangkurejo, 1977 : 25). Manusia mempunyai pengetahuan adanya baik dan buruk. Pengakuan manusia mengenai baik dan buruk itu disebut moralitas (Poedjawijatna, 1983 : 130). Perbuatan susila adalah kehendak yang baik, keputusan akal yang baik dan penyesuaian dengan hakikat manusia (Fudyartanta, 1974 : 18). Moral mempunyai arti ajaran tentang baik buruk perbuatan, kelakuan, akhlak. Moral juga berarti kesusilaan yang terbentuk dari kata sila berasal dari bahasa Sansekerta dan mempunyai arti berbagai ragam. Moral dari kata *mores* yang berarti adat istiadat ialah sesuatu yang ada di luar diri manusia dan memberi pengaruh ke dalam. *Unggah-ungguh* perempuan Jawa terkait dengan harkat dan makrifat. Pelanggaran atas nilai etis mendatangkan sanksi sosial dan norma sosial harus dihormati.

Perempuan berkarakter senantiasa memperhatikan norma sosial dan sesuai dengan kaidah akhlakul karimah dalam kehidupan. Pengertian moral berkaitan dengan adat istiadat masyarakat tradisional yang ditentukan oleh individualitas dan masyarakatnya. Penafsiran terjadi sambil meleburkan cakrawala masa silam dan masa kini. Juru tafsir memahami teksnya dengan menerapkan teks yang kaku dan lepas dari keterkaitan waktu pada situasinya (Shah, 1986 : 63). Untuk mendukung teori *hermeneutik* digunakan pula teori *semantik* yang menelaah tentang makna. Semantik juga menelaah lambang-lambang yang menyatakan makna, hubungan makna serta pengaruhnya terhadap manusia. Hubungan timbal balik yang saling menghormati menciptakan keselarasan. Dalam metode *hermeneutik* yang mengandalkan interpretasi mendalam peran subyek dan obyek menempati posisi utama.

Metode *hermeneutik* berguna untuk memperoleh pemahaman atas objek dan fenomena. Perlu diketahui metode *hermeneutik* bekerja dalam lingkup pengetahuan. *Hermeneutik* populer di kalangan peneliti dan akademisi ilmu sosial humaniora. *Hermeneutik* berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang artinya menafsirkan. Kata *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran. Istilah Yunani mengingatkan pada tokoh Mitologis bernama Hermes, seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan Dewa Jupiter kepada manusia. Tugas Hermes bisa berakibat fatal bagi umat manusia jika ia keliru menafsirkan pesan dari para Dewa. Hermes menjadi simbol seorang utusan yang dibebani misi penafsiran. *Hermeneutik* merupakan pendekatan yang sudah lazim digunakan dalam metodologi ilmu sosial untuk mengkaji teks. Etika budaya yang dibahas secara *hermeneutik* mengantarkan pada pemahaman karakter perempuan. Pendidikan budi pekerti luhur dan norma akhlakul karimah

memperkokoh *competency* perempuan dalam mewujudkan peradaban umat yang sejahtera.

Seiring dengan perkembangan masyarakat moderen yang mengehendaki tata kehidupan beradab atau masyarakat madani merupakan istilah arab "*mudun*" atau "*madaniyah*" yang mengandung arti peradaban. Menurut istilah bahasa Inggris kata madani sepadan dengan *civilization.* Dengan demikian masyarakat madani mengacu pada konsep *civil society* berdasar pada konsep Negara madinah yang dibangun Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M.

F. Kajian Teori

1. Diskripsi Karakter Teologis

Perkembangan peradaban dunia memberi bukti bahwa bangsa yang memegang teguh nilai luhur nenek moyang, keberadaannya semakin kokoh. Nilai luhur yang dikembangkan dalam masyarakat Jawa mengandung unsur keteladanan dan karakter budi pekerti. Pendidikan karakter menurut (Sumaryadi, 2018 : 159) dengan ungkapan *estetis* sedangkan *estetis* sama dengan estetika dari bahasa Latin *aestheticos* yang merupakan kata bersumber dari istilah *aishte* yaitu merasa. Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian yang mengandung pola dan mempersatukan bagian dengan membentuk keselarasan dari unsurnya sehingga menimbulkan keindahan. Estetika menyangkut hal perasaan yang indah dan tidak hanya pada bentuknya tetapi keindahan berasal dari isi atau makna di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut perempuan penting memiliki perasaan keindahan dengan nilai *religius* dalam masyarakat yang berkarakter mulia yaitu berbuat yang baik sebagaimana dalam Al-Quran disebutkan yang artinya :

"*Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasulnya, mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh Allah Maha Perkasa lagi Maha bijaksana*". (QS. At taubah [9] : 71).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, keindahan mengajarkan untuk melaksanakan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan perempuan, sebagaimana Quraish Shihab menyampaikan (1995 : 269) adanya persamaan antara manusia baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa suku dan keturunan. Islam memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan.

Secara etimologis, iman mempunyai pengertian keyakinan terhadap Tuhan. Dengan demikian, keimanan dapat diartikan sebagai kepercayaan terhadap Kemahatunggalan Tuhan (Badudu, 1996 : 52). Unsur paling utama dalam setiap religiositas adalah kepercayaan terhadap adanya Tuhan. Orang Jawa memberikan makna bahwa Tuhan itu *tan kena kinaya ngapa* atau tidak dapat dibayangkan keadaannya. Agama yang mengajarkan akhlakul karimah harus diajarkan dalam lingkup keluarga dan yang berperan dominan adalah perempuan.

Menurut M. Fauzi Rachman (2009 : 17) perempuan adalah tiang negara, jika ingin menegakkan negara, lindungilah perempuan dan jika ingin menghancurkan negara, hinakanlah perempuan. Kedudukan yang penting pada setiap sendi kehidupan, kelembutannya tidak menjadikan kedudukan perempuan diabaikan, bahkam dengan potensi tersebut perempuan mampu menduduki garda terdepan dalam perjuangan.

2. Deskripsi Karakter Antropologis

Karakter antropologis tentang perempuan yang berkait dengan aspek hubungan manusia dengan sesama hidup bersifat manusiawi. Masyarakat Jawa dalam konteks historis memberikan peran penting karakter perempuan, maka diciptakan ajaran tentang perempuan. Orang Jawa dapat meyakini bahwa adanya Tuhan karena keyakinan itu tidak semata-mata diperoleh hanya melalui rasio atau penalaran tetapi juga melalui rasa. Cipta, rasa dan karsa yang merupakan tiga anugerah Tuhan dan berfungsi untuk memahami seluruh kebenaran yang ada, baik tentang alam semesta ciptaan Tuhan (Simuh, 1995 : 7). Kepercayaan orang Jawa tampak pada penyebutan Tuhan dengan berbagai sebutan. Dalam Serat Wulang Wanita yang merupakan bagian dari Serat Wira Iswara karangan Sunan

Pakubuwana IX menyebutkan bahwa Tuhan adalah Hyang Kang Murbeng Titah Hyang Widi, Hyang Suksma, Allah dalam kata Takdirollah, Gusti Kang Maha Mulya, dan Jawata. Manusia harus beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia harus percaya penuh bahwa Tuhan itu nyata dan Maha Ada. Manusia juga harus percaya penuh dengan kebulatan tekad, bahwa Tuhan itu sungguh-sungguh Maha Esa. Nilai dasar teologis ini sudah diajarkan oleh para Pujangga Jawa. sistem teologis mendukung peran perempuan berkarakter untuk tampil dalam kebajikan.

Kepercayaan manusia terhadap Tuhan harus meresap dan meliputi pikirannya, perkataannya dan perbuatannya (Damardjati Supajar, 1985 : 5). Orang Jawa menyebut Tuhan dengan berbagai sebutan sesuai dengan sifat yang ada pada-Nya. Warisan luhur itu tentu saja harus dilestarikan. Generasi muda jangan sampai kehilangan jejak. Dengan pengkajian yang menyeluruh tentu hasilnya akan menggembirakan. Nenek moyang bangsa Indonesia telah mewariskan beraneka ragam seni budaya adi luhung yang dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan. Penggalian budaya-budaya yang tersebar di daerah-daerah akan menghasilkan ciri-ciri khas budaya daerah, meliputi pandangan hidup dan landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya.

Nasihat keutamaan tentang karakter perempuan Jawa banyak yang diajarkan dengan penuh perlambang. Untuk bisa memahami perlu perenungan. Kandungan nilai spiritual yang berkaitan dengan ajaran agama Islam tersebut : *Kalamun winengku kakung, ywa tilar lanjaran nguni, tetuladan kuna-kuna, ajaran para Nabi, kang amrih utamaning dyah, antuka ginanjar suwarga luwih* yang diterjemahkan jika engkau telah bersuami, janganlah kamu tinggalkan alur ajaran-ajaran lama. Teladan yang terdapat dalam pesan para Nabi demi keutamaan wanita agar dapat mencapai surga yang kekal. Nilai-nilai etik religius yang menghendaki wanita selalu tampil *bekti* 'berbakti', *gemati* 'perhatian', *alus* 'halus', dan *luwes* 'ramah' memang dipandang sangat penting. Begitulah ajaran Jawa yang telah menjadi pegangan masyarakat.

3. Deskripsi Karakter Ekologis

Deskripsi karakter ekologis tentang masalah perempuan berhubungan dengan usaha untuk kelestarian lingkungan. Perempuan diharapkan turut serta dalam menjaga harmoni alam. Pengalaman adalah guru yang berguna demikian pula dalam mengkaji soal ekologi budaya karakter perempuan Jawa yang perlu adanya pengertian atas perjalanan kolektif masyarakat Jawa. Ajaran tersebut menghendaki agar para perempuan senantiasa menjunjung tinggi teladan Nabi Muhammad. Khasanah sastra Jawa yang akan diangkat dalam pembahasan ini adalah piwulang yang ditinjau dari aspek moralnya. Naskah *wulang* mempunyai ciri khas berisi suatu jenis pelajaran bidang moral. Piwulang-piwulang itu diangkat dari naskah yang lebih besar. Naskah *wulang* pada umumnya ditulis dalam irama puisi dan dinyanyikan. Ajaran ini ditujukan kepada para muda, perempuan, pejabat, prajurit, dan juga orang biasa. Kegunaannya adalah untuk mengungkapkan cita-cita orang Jawa tentang konsep pria, perempuan, raja atau pejabat. Sekalian ajaran karakter perempuan tersebut memang pantas untuk diperhatikan bersama. Sistem pewarisan lewat teks Jawa klasik dilakukan dengan tradisi acara macapatan pada suatu waktu secara berkala dilakukan acara macapatan sebagai sarana pembelajaran.

Harapan masyarakat Jawa terhadap keagungan perempuan memang besar. Terbukti banyak ditulis dalam kitab Jawa Klasik. Sebut saja Serat Centhini yang amat populer. Serat Centhini berisi ajaran yang ditujukan kepada perempuan bahwa seorang perempuan hendaknya mengetahui hakikat hidup. Perempuan hendaknya bertingkah laku menyenangkan, mengerti dan memahami sikap hidup yang baik. Karakter perempuan mendapat perhatian istimewa dari pujangga.

Tradisi membaca sudah berlangsung amat lama dalam masyarakat Jawa. Ajaran menunjukkan ciri khusus perempuan yang berjiwa religius dalam masyarakat Jawa. Ciri khusus itu diangkat sebagai identitas perempuan. Hal ini seiring dengan adanya perubahan dan perkembangan peranan dan kedudukan wanita dalam perjalanan

sejarah hingga saat ini. Mula-mula wanita hanya dipuja sebagai dewi ibu, melahirkan anak, kemudian wanita hanya dianggap sebagai *kanca wingking.* Wanita hanya sebagai objek bukan sebagai subjek. Muncul emansipasi sehingga kedudukan wanita setaraf dengan pria. Adanya pergeseran nilai-nilai kewanitaan dalam menyikapi perjuangan emansipasi. Emansipasi wanita Jawa meliputi bidang pendidikan kemasyarakatan, keagamaan, kesenian dan pemerintahan. Tokoh-tokoh wanita Jawa memberi sumbangan terhadap keagungan peradaban. Hal tersebut menunjukkan transformasi perempuan Jawa dalam mewujudkan masyarakat madani.

G. Pembahasan

1. Pembinaan Karakter Perempuan Etika Jawa

Pembinaan karakter perempuan yang dianalisis dalam perspektif etika budaya Jawa selalu berhubungan dengan keberadaan kondisi sosial. Pendidikan karakter perempuan yang berlandaskan etika budaya turut serta membentuk kebaikan dalam masyarakat. Seorang ibu yang berkarakter tentu lebih gampang mendidik anak-anaknya. Masyarakat Jawa mengutamakan tertib sosial yang berdasarkan pada nilai kesusilaan. Kesusasteraan Jawa memuat nilai-nilai yang sifatnya memberikan arahan, bimbingan, dan pengajaran terhadap pembentukan sikap wanita yang luhur. Nilai-nilai etis dikupas dan diambil dari segi positif dengan harapan dapat dijadikan landasan dan pegangan hidup bagi generasi saat ini, terutama sebagai pembinaan sikap perempuan yang luhur. Peranan perempuan menyebar dalam beragam profesi yang perlu didukung dengan hadirnya etika budaya. Dalam hal ini merupakan bentuk keselarasan antara tradisi dengan modernitas. Kesadaran *gender* telah diungkapkan dalam novel Penari dari Serdang (Yudhistira, 2019 : 21) menunjukkan arti penting teks-teks kejawen yang berhubungan dengan konsep pembinaan berkarakter. Berpijak pada pengertian tersebut, perempuan harus dilihat sebagai pribadi mandiri dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sumber daya manusia yang mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria (Dadang S. Anshori, dkk., 1997 : 144).

Setiap Negara pasti memberi perhatian yang penting bagi perempuan. hal ini memang terkait dengan nilai strategis pendidikan karakter. Secara moral perempuan sebagaimana juga laki-laki tentunya mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap keberlangsungan hidup dalam keluarga maupun masyarakat. Persamaan mempunyai arti sederajat dan sebanding. Kata persamaan telah mencakup pengertian keadilan dan tidak adanya diskriminasi (Zaitunnah, 1999 : 157). Oleh karena itu pendidikan akhlakul karimah selalu diutamakan. Hal ini berhubungan dengan pembinaan generasi muda.

Generasi muda yang terdidik memiliki masa depan yang lebih terarah. Bekal pendidikan bagi perempuan juga perlu ditingkatkan dalam membentuk moralitas bangsa dan menyelamatkan masa depan umat. Usaha melahirkan generasi yang unggul, perlu dimulai sejak kecil dengan mendidik generasi muda pada nilai-nilai yang menjadi pegangan masyarakatnya. Nilai merupakan pembentukan mental yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan, pengalaman warisan, dan suasana. Nilai-nilai luhur itu salah satunya dapat digali dari warisan budaya yang berupa hasil karya. Pujangga kraton dihormati karena dipercayai oleh raja-raja (Darsiti Soeratman, 1989 : 112). Secara tradisional, kraton sangat akrab dengan penguasaan serat-serat. Penggubahan terhadap Serat Wulang oleh para pujangga yang mengungkapkan bahwa Raja ingin memasyarakatkan kembali ajaran tradisional Jawa yang sakral, suci dan mulia (Sadewa, 1996 : 49). Para pujangga menulis nilai etis moral bagi perempuan yang bertujuan untuk memperkokoh keseimbangan. Berkaitan dengan nilai kemasyarakatan dalam tembang kinanthi sebagai berikut: *dhatan kurang conto luhung, anggon-anggoning pawestri. Janji temen linampahan, ingkang wus kasebut tulis, tanggung kang padha iyasa, yen nganti tumekeng lingsir* yang artinya beberapa jenis teladan utama pantas menjadi pedoman para perempuan. Asal benar-benar dipatuhi, segala yang tertulis dalam ajaran para penciptanya tidak mungkin terdapat kekurangan.

Keyakinan bahwa etika budaya memang perlu dikembangkan dalam masyarakat. Pelanggaran etika budaya mendapat reaksi sosial yang kurang baik. Perempuan memang dianjurkan untuk berpartisipasi dalam mewujudkan tertib sosial sehingga perjalanan masyarakat tanpa gangguan. Para pujangga Jawa menyelipkan ajaran kemasyarakatan. Perempuan yang terdidik mampu berperan secara maksimal dalam keluarga, masyarakat dan Negara. Kesejahteraan lahir batin juga terwujud.

Dalam keluarga peranan ibu sangat penting, mulai dari mengurus rumah tangga dan mendidik putra-putri. Semakin baik pendidikan karakter seorang ibu, maka generasi muda semakin terjamin kualitas mental spiritual. Perempuan Jawa pada umumnya masih mempunyai sifat-sifat menerima, pasrah, halus, sabar, setia, bakti, dan sifat-sifat lain seperti cerdas, kritis dan berani menyatakan pendiriannya (Sapartinah, 1982 : 155). Kepribadian itu dibentuk sebagai pembinaan perempuan dalam lingkungan keluarga yang telah dipengaruhi oleh sistem nilai budaya. Dalam tingkat nasional masalah kepribadian menjadi harapan semua pihak. Pendidikan karakter memegang peran sentral. Etika merupakan pengetahuan tata kehidupan yang perlu diketahui oleh setiap insan (Wiwien Widyawati, 2010 : 24).

Sikap-sikap tersebut apabila dikupas akan ditemukan nilai-nilai yang berharga dalam kehidupan. Sikap ini tidak diartikan sebagai perasaan malas atau enggan berusaha tetapi sikap ini harus ditandai dengan pemikiran dan perencanaan yang matang, keuletan dan ketabahan berusaha, aktivitas kerja yang tinggi dengan segala perhitungan yang teliti (Soetrisno, 1977 : 49). Demikian juga ungkapan-ungkapan harus diteliti sejauhmana segi positifnya berguna bagi kehidupan bangsa. Tugas Pemerintah semakin ringan jika perempuan mampu berperan maksimal, hak dan kewajiban dilaksanakan secara benar.

Kepribadian perempuan menjadi topik yang sangat penting dengan tujuan untuk membina budi pekerti dan tata susila. Kegiatan sastra pada hakikatnya merupakan reaksi terhadap perubahan masyarakat yang disebabkan oleh masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Pujangga Jawa berperan untuk mengaktualisasikan tradisi di dalam perubahan zaman (Sadewa, 1996: 50). Bagi masyarakat Jawa pergaulan yang baik harus tetap bersandarkan pada sikap yang pada hakikatnya berlandaskan nilai-nilai moral. Istilah seperti *sing ngerti suba sita lan duga watara* menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai tersebut diperhatikan dalam masyarakat (Sunoto, 1983 : 19). Belajar etika pada ibu yang memiliki karakter berpengaruh atas jiwa anak-anak maka pendidikan karakter perempuan menjadi kunci sukses gemilang.

Anak-anak yang sedang tumbuh harus diperhatikan pendidikannya sebagai penerus kehidupan, mereka perlu persiapan dan bekal yang matang. Hal tersebut merupakan hal penting yang perlu dikuasai oleh segenap perempuan. Masyarakat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap keberadaan anak yang merupakan kunci kebahagiaan orang tua. Anak mempunyai kedudukan penting di dalam hati orang tua karena merupakan tali pengikat yang kokoh terhadap orang tua. Dalam ungkapan Jawa anak iku *dadi gantelaning ati* anak itu selalu ada dalam hati orang tuanya. Oleh karena itulah merupakan kewajiban bagi seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Kepribadian seorang perempuan dijelaskan: *lamun dhingin darah bangsaning ngawirya, ing tegese trahing para luhur Jawa, ingkang misih, kadrajatan uripira. Sing sakbanjure darahe agama mulya, tegesira terahe para ngulama, ingkang alim, ahli kitab trusing karsa.* Hal tersebut dapat diartikan bahwa keturunan bangsawan *ngawirya,* maksudnya: keturunan bangsawan atau pemuka yang masih terpandang; keturunan ulama *mulya,* ialah anak cucu kaum ulama atau ahli kitab yang menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran luhur.

2. Kepribadian Luhur Mewujudkan Masyarakat Madani

Kesadaran untuk menjunjung tinggi nilai kebenaran dan keadilan adalah kunci utama dalam kehidupan bermasyarakat. Keselarasan terjadi jika hak dan kewajiban berjalan seimbang. Tidak boleh ada pelanggaran yang menyebabkan kerugian. Ilmu pengetahuan bisa membuat manusia mempunyai martabat sebagai makhluk yang terpintar, bila Manusia menjadi bodoh maka martabatnya akan jatuh. Manusia mengemban suatu fungsi sebagai *khalifatullah.* Fungsi ini

tidak akan dapat dilaksanakan tanpa ilmu yang banyak. Orang dapat mendengar, berbicara dan berfikir itu ialah ilmu yang banyak. Semakin banyak ilmu seseorang, maka akan semakin nyaringlah pendengarannya, semakin banyak yang dapat dipikirkan (Syahminan Zaini, 1982 - 57).

Dengan ilmu kehidupan akan semakin mudah, dengan seni hidup makin indah dan dengan agama hidup makin terarah. Konsep tersebut dipegang teguh oleh orang Jawa. Ilmu pengetahuan juga dapat menambah produktivitas kerja. Kerja ini pula merupakan kebutuhan bagi seorang perempuan. Orang hidup di dalam masyarakat harus mempunyai harta benda yang cukup guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Seseorang dalam hidupnya jangan sampai terpaksa meminjam harta kepada tetangga dan sanak saudara karena hal itu akan mengurangi harga dirinya (Damardjati Supadjar, 1985 : 20). Masyarakat Jawa selalu mempertimbangkan kriteria bagi seorang perempuan dari *bobot* yaitu pertimbangan dikaitkan dengan keturunan garis ayah, *bebet* yaitu melihat kemampuan dan kekayaan ayah calon istri, *bibit* yaitu berkaitan dengan kecantikan seorang gadis. Komunikasi antara warga masyarakat menggunakan bahasa. Maka perlu adanya etika komunikasi. Sejak kecil anak diajari ibunya tentang berbahasa yang baik.

Bahasa Jawa amat mementingkan faktor kesopanan. Tutur kata merupakan cermin hati seseorang. Budi luhur dapat dilihat dari struktur kebahasaan. Budaya menjunjung tinggi kehormatan perempuan sebagai suatu kualitas kepribadian. Kaum perempuan memikul amanat sosial pada masyarakatnya (Damardjati Supadjar, 1985 : 179). Masyarakat Jawa pada umumnya masih menilai tinggi bahwa perempuan sesudah menikah sebaiknya tinggal di rumah, mengurus rumah tangga, mendidik anak-anak. Kodrat bagi perempuan yakni menikah, melahirkan, dan merawat anak-anak. Peranan wanita lebih terikat pada lingkungan keluarga dan rumah tangga, sehingga terlihat istilah yang dipakai oleh para suami *kanca wingking'* teman belakang' (Sartono Kartodirdjo, 1985 : 92). Uraian di atas apabila diterapkan dalam masyarakat masa kini yang sudah diliputi mitos globalisasi, industri, komunikasi, dan juga kecantikan dapatlah dipastikan akan mendapat kesulitan. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa kodrat perempuan menikah, padahal kodrat itu adalah sifat yang melekat pada perempuan. Namun justru itulah semua hambatan mesti diselesaikan dengan cara yang bernalar. Era modern menuntut kerja profesional dan lebih sempurna jika menyertakan butir - butir kearifan lokal.

Pergaulan internasional menyebabkan hubungan antar warga semakin luas, oleh karena itu perlu dijaga prinsip-prinsip universal untuk perdamaian yang wajib diketahui oleh segenap perempuan. Perempuan bukan hanya sebagai *konco wingking.* Pengaruh tersebut mengakibatkan adanya pergeseran nilai dan cara berfikir bagi kaum perempuan. Cara berfikir model lama masih juga belum ditinggalkan, maka akibatnya dari masyarakat terdapat sikap mendua. Perempuan harus tetap lemah lembut di satu pihak dan di pihak lain perempuan harus berperan aktif bagi kehidupan masyarakat (Soedarsono, dkk., 1985 : 4). Adanya perkembangan peran perempuan tersebut diperlukan usaha untuk menemukan dan merumuskan kembali etika bagi perempuan. Usaha itu antara lain dengan memunculkan kembali nilai-nilai luhur budaya Jawa. Ajaran tersebut tertulis dalam aksara Jawa dan perlu adanya kegiatan yang menyangkut transkripsi dan transliterasi dengan harapan ada dokumentasi yang teratur. Perlu juga bagi perempuan dalam meningkatkan *competencinya* untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan agar memiliki karakter yang beradab.

Petuah para Pujangga Jawa banyak ditulis dalam kitab Sastra *Piwulang. Wejangan* luhur ini dikenal lebih luas. Ajaran yang ditujukan kepada para putra-putri dengan harapan dapat mencapai manusia sempurna *(insan kamil)* yakni dengan senantiasa menjaga keselarasan lahir batin. Perempuan hendaknya mengetahui dan memahami hakikat hidupnya. Seorang perempuan diharapkan pandai bersyukur kepada Tuhan, ikhlas dan sabar. Tingkah laku yang diutamakan seperti sopan santun, mempunyai *duga watara* sebelum bertindak hendaknya dipikirkan dengan matang, *satiti* 'teliti, hati-hati, teratur', mempunyai pendirian yang teguh jangan sampai seperti

ungkapan *anut ombaking jaladri* 'hanya mengikuti arus laut' serta mempunyai *tepa slira* 'tenggang rasa'. Pluralitas menjadi kenyataan hidup dalam kebersamaan yang dituntut untuk toleransi dan tenggang rasa sehingga harmonis sosial dapat terwujud. Seorang perempuan akan mendidik putra-putri dengan prinsip saling menghormati dan memiliki karakter yang berbudi luhur.

Sikap pasrah, *sumarah* dan *qonaah* harus diberikan pada anak-anaknya sebagai seorang ibu yang mempunyai tanggung jawab. Seorang perempuan hendaknya mengetahui makna tawakal dan sabar apabila mendapat cobaan, tabah, mengetahui *laku jiwa* yang suci dan halus, dan mengetahui *laku rahsa* yakni mengetahui kodrat Tuhan dan takdir hidup (Hemas, 1992 : 110). Perempuan tidak ditempatkan dalam kerangka yang sempit yang dianggap sebagai *kanca wingking* belaka. *Competency* perempuan dijabarkan dalam kerangka keuniversalannya sebagai manusia yang harus disadari bahwa kodrat perempuan adalah menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Kesadaran moral yang bertumpu pada kehidupan riel adalah tugas seorang ibu untuk pendidikan karakter anak-anaknya. Manusia dapat mengembangkan bakat etis yang tertanam dalam kodratnya sampai menjadi manusia yang sempurna (Magnis Suseno, 1997 : 40). Pada kenyataannya tidak semua orang mampu mencapainya karena tidak dapat menanggulangi *panca wisaya* yakni *rogarda* artinya jiwa yang kacau, *sararda* artinya kesengsaraan hidup, *wirangarda* yaitu sakitnya hati, *cuwarda* artinya kekecewaan hati dan *durgarda* artinya rintangan (Hadiyah Salim, 1995 : 113). Seorang wanita hendaklah bersikap *legawa* 'rela', *betah ngangkah lembah manah* 'teguh dan sabar', *titi – tata – teteg – ngati-ati* 'teliti – teratur – teguh – hati-hati', *eneng – ening – awas – eling* 'tenang – diam – waspada – ingat' *angandel kandel-kumandel netel santosa* 'menebalkan hati demi kesantosaan' (Haidar Nashir, 1999 : 12). Pendidikan karakter budi luhur tersebut harus ditanamkan sejak dini.

Konsep ekologi, teologi dan antropologi banyak dituangkan dalam literasi Jawa. Referensi tersebut merupakan bahan refleksi dari Pujangga yang mengungkapkan berbagai ukuran atau model perilaku ideal (Sartono Kartodirdjo, 1985 : 204). Para perempuan diajarkan *Serat Wulang* Wanita atau *Wulang Reh* karya raja-raja yang lebih dulu. Inti ajaran itu menunjukkan bahwa perempuan harus berbakti, berhati-hati dalam menghadapi suami. Seorang istri harus menganggap suami sebagai tuannya (Darsiti Soeratman, 1989 : 118). Wanita juga dihargai dari segi reproduksinya. Penghargaan terhadap anak yang merupakan kunci kebahagiaan orang tuanya karena keluarga yang kokoh mewujudkan Negara aman sentosa yang didukung oleh warga berkualitas yaitu pemikiran yang menegaskan bahwa persamaan antara peran perempuan dan laki-laki tidak berbeda kecuali pada kodratnya, sehingga kebebasan dan kemerdekaan dalam mengabdikan diri kepada Tuhannya adalah tanggungjawab setiap insan sebagaimana dalam mewujudkan kedamaian dan kehidupan sosial masyarakat yang madani.

Peran perempuan dalam mewujutkan masyarakat madani terbentuk dari kompetensi perempuan yang menjadi pendidik utama dalam keluarga dan mencerminkan sikap terbuka yang menghindarkan konflik kepentingan demi kesejahteraan umat dan cita – cita bersama dalam kondisi yang berbeda. Kualitas sumber daya umat Islam disebutkan ajaran Al-Quran bahwa "kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari budaya yang mungkar, beriman kepada Allah sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang yang fasik". Menurut Abuddin Nata, (2008 : 88) karakteristik dalam ajaran Islam di bidang sosial, Islam menjunjung tinggi ajaran tolong menolong, saling menasihati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajad), tenggang rasa dan kebersamaan. Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam konsep Islam tidak ada perbedaan jenis kelamin tetapi yang membedakan adalah ketakwaannya dan kinerjanya dalam mewujudkan nilai-nilai kebaikan.

Menurut Muhammad Al- Buraey (1996 : 91) keluhuran manuasia adalah ketaqwaan, taqwa

atau patuh pada Allah berarti penuh kesadaran pada Allah yaitu dengan mencintai dan takut hanya kepada-Nya dan dipenuhi keinginan untuk melakukan apa yang dicintai dan merupakan satu-satunya ukuran kehormatan yaitu dengan menghindari merusak diri sendiri atau orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan *competency* melalui pendidikan dan pelatihan yang berkarakter mengormati perbedaan dan persamaan untuk kehidupan yang beradab atau madani.

Penutup

A. Simpulan

Kajian etika budaya Jawa selalu berhubungan dengan pembinaan karakter. Konsep wanita Jawa yang penuh dengan nilai luhur. Wanita utama ditandai dengan senantiasa berbakti kepada Tuhan, orang tua, keluarga dan masyarakat. Tingkah lakunya senantiasa mengikuti norma susila sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kepribadian yang bermoral. Perempuan menghindari berbagai macam sifat yang kurang terpuji, misalnya dengki dan suka membenci, *kemeren lawan dahwen* artinya iri hati dan suka mencampuri urusan orang lain, *kumingsun* artinya sombong, *ewan cekak* yaitu mudah tidak senang dan *rupak* artinya picik. Karakter perempuan yang berbudi luhur sangat menguntungkan dalam membina generasi muda.

Konsep perempuan Jawa merupakan kerangka hubungan segitiga antara harapan, keteladanan, dan kenyataan. Perempuan Jawa diharapkan mempunyai keutamaan-keutamaan sebagai sosok pelahir generasi bangsa yang tangguh baik lahir maupun batin dengan sikap utama yang sabar, ikhlas, rela berkorban, berjuang untuk kesempurnaan batin dan derajat keperempuannya. *Humanisme* Jawa yang terpantul dalam kebudayaan *adi luhung* sebagai warisan yang berharga untuk mewujudkan masyarakat yang madani yaitu masyarakat yang saling menghargai dalam perbedaan untuk menjalankan kebersamaan fungsi kehidupan.

B. Rekomendasi

Pembinaan karakter perempuan hendaknya berpegang teguh pada etika universal yang beriringan dengan nilai kearifan lokal. Sebagai sarana untuk mencapai ketaatan kepada Tuhan, manusia hendaknya mengamalkan apa yang disebut dengan *tapa brata, puja mantra* yang terdiri dari beberapa hal yaitu mengurangi makan dan tidur, mengurangi nafsu syahwat, mengurangi perkataan serta pandai menyembunyikan dan menghilangkan duka. Konsep perempuan utama itu senantiasa mengasah ketajaman rohani dengan ingat kepada Tuhan. Bahwa sikap budi luhur tercermin dalam tindakan yang dilandasi oleh suatu ketenangan, keteguhan, kewaspadaan dan kehati-hatian. Ajaran perempuan yang tertulis dalam sastra Jawa klasik baik sekali dikaji, ditelaah dan difahami serta dibahas bersama sebagai Nilai luhur dan ajaran moral sebagai pijakan kehidupan. Untuk hal tersebut perlu melaksanakan pendidikan dan pelatihan karakter budi luhur bagi perempuan. [α]

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata (2008). *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Badudu-Zein (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Dadang S. Anshori, Engkos Kosasih, Farida Sarimaya (1997). *Membicangkan Kecantikan. Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Damardjati Supadjar (1985). *Etika dan Tata Krama Jawa Masa Lalu dan Masa Kini.* Yogyakarta: Depdikbud Yogyakarta.

Darsiti Soeratman (1989). *Wanita Indonesia Lampau, Kini, dan Mendatang.* Yogyakarta: PPS UGM.

M. Fauzi Rachman (2009) *Wanita yang Dirindukan Surga Ibdah-ibadah Khusus Wanita.* Bandung: Mizania.

M. Quraish shihab (1995). *Membumikan Al- Quran.* Bandung: Mizan.

Fudyartanta (1974). *Etika Intisari Filsafat Kesusilaan dan Moral.* Yogyakarta: Warawidyani.

Frans Magnis Suseno (1997). *13 Model Pendekatan Etika Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzche.* Yogyakarta: Kanisius.

Hadiyah Salim (1995). *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya.* Bandung: Remadja Karya.
Haidar Nashir (1999). *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Hemas (1992). *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi.* Yogyakarta: Liberty.
Marbangun Mangkurejo (1977). *Manusia Jawa.* Jakarta: Inti Idayu Press.
Muhammad A.Al-Buraey (1996), *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan.* Jakarta: Rajawali.
Poedjawijatna (1983). *Etika Filsafat Tingkah Laku.* Jakarta: Obor Indonesia.
Sadewa (1996). *Wanita Jawa Antara Tradisi dan Transformasi Dalam Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa.* Yogyakarta: Kanisius.
Sapartinah Sadli (1985). *Kepribadian Wanita Jawa dalam Kepribadian dan Perubahannya.* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Sartono Kartodirjo (1985). *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa.* Yogyakarta: Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universias Gadjah Mada.
Shah (1986). *Metodologi Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: Obor.
Simuh (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa.* Yogyakarta: Bentang Budaya.
Soedarsono, Djoko Sukiman, Retno Astuti (1985). *Wanita, Kekuasaan dan Kejahatan Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: Proyek Javanologi.
Soetrisno (1977). *Falsafah Hidup Pancasila sebagaimana Tercermin dalam Falsafah Hidup Orang Jawa.* Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Masyarakat Universitas Gadjah Mada.
Sumaryadi (2018). *Nilai Estetika dalam Lakon Ketoprak.* Yogyakarta: New Transmedia,
Sunoto (1983). *Menuju Filsafat Indonesia Negara-Negara di Jawa Sebelum Proklamasi Kemerdekaan.* Yogyakarta: Hanindita.
Syahminan Zaini (19820. *Arti Anak Bagi Seorang Muslim.* Surabaya: Al-Ikhlas.
Wiwien Widyawati (2010). *Etika Jawa.* Yogyakarta: Pura Pustaka.
Yudhistira Anm Massardi (2019). *Penari dari Serdang.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Zaitunnah Subhan (1999). *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Quran.* Yogyakarta: LKIS.